

**STRATEGI PEMBERITAAN MEDIA ONLINE INDONESIA DALAM KASUS  
DEMONSTRASI RUU HIP  
(ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEEN)**

**Mclean HY**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[mcleanhy@gmail.com](mailto:mcleanhy@gmail.com)

Accepted: 2022-01-09, Approved: 2022-01-24 , Published: 2022-01-30

**ABSTRACT**

*This research aimed to describe the different points of view among the Indonesian national online media, namely Detiknews.com, Kompas.com, CNN Indonesia and Tempo.com and to describe the tendency of the online media's attitudes in constructing the Demonstration case of the RUU HIP. The exclusion strategy is used to see how actors are excluded or hidden in the news text. This exclusion and inclusion strategy looks at how the forms of language usage are used to recapture the meaning to the public. The data of this research were found from reporting on the demonstration case of the RUU HIP in July 2020 in online media Detiknews.com, Kompas.com, Tempo.com and CNN Indonesia during 15-16 July 2020. This research used a qualitative descriptive method with a critical discourse analysis by Theo Van Leeuwen in order to describe how events and actors are portrayed in the news. The results showed that the form of Leeuwen's exclusion theory found in four news reports in online media was that Detiknews.com, Kompas.com, and CNN Indonesia in the news about the demonstration of the RUU HIP tended to use an inclusion strategy while, Tempo.com was more towards exclusion. Detiknews.com, Kompas.com, Metrotvnews.com have a tendency to defend the DPR which is the cause in this case by hiding the perpetrators both in using inclusion and exclusion strategies.*

**Keyword:** *Exclusion and Inclusion; Critical Discourse; Theo Van Leeuwen*

**PENDAHULUAN**

Media massa telah menjadi suatu institusi sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks media massa sebagai institusi sosial ini, media massa telah membentuk diri sebagai salah satu organisasi yang hidup di tengahnya masyarakat. Isinya pun telah menjadi konsumsi rutin bagi masyarakat yang melingkupinya. Ketika

kita berbicara mengenai isi dari sebuah media massa, sesungguhnya kita telah berbicara mengenai suatu “wacana”. Jadi, tanpa disadari, hampir setiap hari kita telah menelan begitu banyak wacana yang dibentuk oleh public maupun media massa itu sendiri. Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai wacana, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengetahui

beberapa definisi ilmu wacana. Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli; mengemukakan wacana biasanya menggunakan jenis bahasa tertentu serta struktur informasi untuk menyampaikan tujuan tertentu (Dipper & Pritchard, 2017). Hal yang dipentingkan di dalam wacana menurutnya adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya.

Dalam proses pembuatan berita, media massa sering mengonstruksikan realitas politik. Sederhananya, proses konstruksi realitas (politik) adalah upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, orang atau benda, tidak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik. Bahkan, karena sifat pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) sedemikian rupa susunannya sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Andini, 2014)

Salah satu model analisis wacana kritis adalah teori Theo van Leeuwen. Van Leeuwen menggunakan pendekatan eksklusi dan inklusi untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana ditampilkan. Teori ini bertujuan untuk mendeteksi dan

meneliti pemarjinalan posisi suatu kelompok atau seseorang dalam suatu wacana. Berita yang ditulis di surat kabar adalah cerminan ideologi wartawan ataupun media massa yang bersangkutan sehingga dengan menggunakan analisis strategi ekskluisinklusi Theo van Leeuwen ini, peneliti dapat membongkar ideologi yang tercermin dalam berita.

Sebagai salah satu kegiatan apresiasi kajian wacana, dalam penelitian ini peneliti menyajikan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan sudut pandang antara media *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *CNN Indonesia* dan *Tempo.com* dalam menampilkan teks berita, apakah telah menggunakan strategi eksklusi-inklusi dalam berita seputar Kontroversi RUU HIP.

Hal ini terlihat pada berita dipertengahan awal Juli 2020 kita dihebohkan dengan berita konstroversi mengenai pembahasan RUU HIP yang diusulkan oleh DPR RI. Hal ini yang membuat media melakukan pemberitaan bersama sama membahas tentang aksi yang dilakukan oleh

masyarakat Indonesia dalam rangka penolakan terhadap RUU HIP.

Peneliti memilih kasus ini sebagai objek analisis dengan alasan bahwa kasus ini masih sangat hangat diperbincangkan pada masa itu dan menurut penulis hal ini penting untuk diketahui masyarakat selaku konsumen media massa. Selain itu, kasus ini merupakan kasus yang menyita perhatian karena sangat berdekatan dengan pilkada serentak yang dilaksanakan bulan Juni 2018 lalu. Penelitian mengenai pemberitaan di media online ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Hariyani dan Hari (2016), Alfianika (2016), Sobari dan Ida (2017) dan Savitri (2018).

Namun dari penelitian diatas belum ada yang membandingkan sudut pandang antar media online nasional Indonesia dalam penyajian berita berdasarkan analisis Van Leeuwen. Oleh karena itu, peneliti merasa penting melakukan penelitian ini. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) menganalisis wacana berita dengan mendeskripsikan sudut pandang antara media *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *CNN Indonesia* dan *Tempo.com*

dalam memberitakan kontroversi RUU HIP melalui strategi eklusi, (2) mendeskripsikan kecenderungan sikap media online *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *CNN Indonesia* dan *Tempo.com* dalam mengonstruksikan kasus kontroversi RUU HIP ditinjau dari teori Theo Van Leeuwen.

### ANALISIS WACANA KRITIS MODEL THEO VAN LEEUWEN

Dari perspektif komunikasi analisis wacana sebagai salah satu pilihan yang digunakan untuk isi media. Melalui analisis wacana, kita akan mengetahui bagaimana isi teks media, dan mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan kepada kita melalui frase, kalimat, metafora, dan lainnya. Theo Van Leeuwen menambahkan bahwa dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari teks. Dalam praktiknya, analisis wacana melalui pendekatan kritis ini sering digunakan oleh kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi kepentingan di masyarakat. Salah satu model analisis wacana yang digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana

suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana adalah analisis wacana dengan model Theo Van Leeuwen.

Van Leeuwen memperkenalkan suatu model analisis proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Proses pengeluaran (*exclusion*) menitikberatkan pada pertanyaan apakah dalam suatu teks berita ada aktor yang dikeluarkan didalam pemberitaan? Strategi apa yang digunakan untuk hal tersebut? Sedangkan yang berkaitan dengan pemasukan (*inclusion*) berkaitan dengan pertanyaan, bagaimanakah masing-masing pihak atau kelompok tertentu ditampilkan melalui pemberitaan.

Dalam teorinya Model analisis Theo Van Leeuwen ini dibagi dalam dua hal, yaitu proses Eksklusi dan Inklusi. Proses eksklusi terbagi menjadi pasifasi, nominalisasi dan penggantian anak kalimat. Proses inklusi terbagi menjadi tujuh yakni, diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi dan asosiasi-disosiasi. Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok

yaitu media massa. Lewat pemberitaan yang terus menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran dikepalakhalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadimelegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain.

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran (*Exclusion*). Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dimunculkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses memunculkan aktor ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak mengenai suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu.

Kedua, proses pemasukan (*inclusion*). Kalau *exclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok dikeluarkan dalam teks pemberitaan, maka *inclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan

lewat pemberitaan. Baik proses *exclusion* maupun *inclusion* tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen. Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada strategi yang digunakan untuk bagaimana aktor dikeluarkan dan disembunyikan dalam berita teks, melihat bagaimana bentuk pemakaian bahasa dan menyampaikan pesan pada khalayak. Penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi), oleh karena itu digunakanlah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif sendiri memiliki pengertian yaitu penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data informasi yang sebenar-benarnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti untuk

menarik kesimpulan dari objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri pada media, bahwa sebuah berita harus dipahami secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, tidak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka, tetapi perlu melihat maksud-maksud dari wacana tertentu.

Paradigma kritis diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial agar dapat memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil dari penafsiran peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Eksklusi

Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan.

Diantaranya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Pasivasi**

Pasivasi adalah suatu isu yang sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya adalah proses bagaimana satu

kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan aktor sosial ini untuk melindungi dirinya. Berikut ini adalah kutipan dari *Kompas.com* dan *CNN Indonesia.com*

Media	Strategi Wacana Eksklusi
CNN Indonesia	1) Di antara poster yang <b>dibawa</b> massa bertuliskan "Makzulkan Jokowi," "Bubarkan PDIP".  2) Selain menuntut agar RUU ini <b>dicabut</b> dari prolegnas, aksi mereka juga menuntut agar <b>diusut</b> inisiator dari RUU HIP.
Kompas.com	3) Berbagai poster <b>dibentangkan</b> . Isinya antara lain menolak RUU Haluan Ideologi Pancasila (HIP).

Pemilihan bentuk pasif dalam kalimat-kalimat di atas telah mengaburkan isu isu, aktor yang terdapat pada kata dibawa, dicabut, diusut dan dibentangkan sehingga membuat khalayak pembaca tidak kritis terhadap isu yang sedang dibahas dan mengiring pembaca untuk fokus pada isu dan aktor lain.

**Nominalisasi**

Strategi wacana lain yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau faktor sosial tertentu adalah lewat

nominalisasi. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Umumnya, hal ini dilakukan dengan memberi imbuhan pe-an.

Nominalisasi tidak membutuhkan aktor/subjek, karena adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Kehadiran aktor dapat dihilangkan. Oleh karena itu, nominalisasi bisa menghilangkan subjek/pelaku tindakan.

Media	Strategi Wacana Eksklusi
Tempo.com	Demonstran yang menuntut <b>pembahasan</b> Omnibus Law RUU Cipta Kerja ini ditunda terdiri dari kelompok Gerakan Buruh Bersama Rakyat (GEBRAK),
Kompas.com	Tuntutannya sama, yaitu <b>penolakan</b> RUU HIP
DetikNews	"Memang benar surat <b>pemberitahuannya</b> sudah masuk ke Polda Metro Jaya. <b>Pemberitahuan</b> saja.

Dari data di atas, terdapat kata – *pembahasan, penolakan dan pemberitahuan* yang merupakan jenis kata benda. Kata penertiban tersebut sebenarnya berasal dari kata kerja *membahas, menolak dan memberitahukan*. Berdasarkan hal tersebut, siapa aktor yang melakukan *pembahasan, penolakan dan pemberitahuan* tidak kelihatan. Penggunaan nominalisasi ini menggiring pembaca untuk menjadi tidak kritis. Pembaca menjadi lebih memfokuskan perhatiannya pada isu isu yang pelaku demonstrasi, dan tidak memfokuskan perhatian kepada isu isu yang menyebabkan demonstrasi. Lambat laun hal ini dapat membangun pola pandang yang buruk perbuatan kritik pemerintahan.

**B. Inklusi**

Ada beberapa macam strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu,

seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Beberapa strategi wacana tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Diferensiasi**

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik atau khas, tetapi bisa juga dibuat kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Hadirnya *inclusion* peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut van Leeuwen, bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Penghadiran kelompok atau peristiwa itu secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kelompok itu tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain.

detikNews	"Harapan kita satu, <b>kita mengimbau teman-teman saudara-saudara</b> , yang melakukan penyampaian pendapat di muka umum besok supaya bisa tertib," ujar Yusri.
CNN Indonesia	Hasto menyebut <b>pihaknya membuka dialog dengan siapapun</b> . Menurutnya, RUU HIP saat ini masih berupa rancangan, sehingga bisa diubah.

Dengan pengkontrasan teks diatas, maka salah satu pihak akan menjadi pihak yang tersudut, dan ada satu pihak lain yang akan menjadi pihak yang dominan dan terpendang. Kalimat dari detikNews di atas: “kita menghimbau teman teman saudara saudara” merupakan bentuk teknik inklusi diferensiasi, yaitu memperlihatkan dua hal berbeda yang dibandingkan “ kita & teman teman/saudara saudara”. “Kita” = polisi, “teman teman/saudara saudara”= demonstran. Kalimat di atas telah mengakibatkan citra para demonstran menjadi buruk karena dibandingkan dengan pihak lain yaitu “Kita”= polisi/petugas. Pihak demonstran direpresentasikan sebagai pihak pantas tersubordinasi karena para demonstran itu ‘buruk’, membuat kericuhan sehingga perlu ‘ditertibkan’ oleh para petugas yang ‘baik’ karena telah ‘mengamankan’ keadaan. Sedangkan pada teks dari CNN Indonesia

“pihaknya membuka dialog dengan siapapun” merupakan bentuk teknik inklusi diferensiasi yaitu memperlihatkan dua hal yang berbeda pula yang dibandingkan “pihaknya & siapapun”. Pihaknya adalah anggota PDI Perjuangan sedangkan siapapun adalah demonstran dari berbagai kalangan masyarakat. Kalimat diatas telah mengakibatkan pandangan para demonstran tidak dapat melakukan diskusi terkait isu isu tersebut dan pihak PDI lah yang menjadi citra ‘baik’ karena mengajak bermusyawarah.

**Objektivasi-Abstraksi**

Wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Objektivasi adalah jumlah suatu demonstran dapat dikatakan menunjuk angka yang jelas, sedangkan abstraksi adalah jumlah suatu demonstran dapat dikatakan



menunjuk angka yang tidak jelas atau dengan membuat suatu abstraksi seperti ratusan, ribuan, atau banyak sekali. Hal

tersebut dapat dilihat pada contoh berikut

detikNews	Slamet <b>mengklaim ada 174 ormas</b> yang akan ikut dalam aksi ini. Selain itu, lanjutnya, <b>sekitar 10 ribu orang</b> akan hadir dalam aksi ini.
CNN Indonesia	massa dari <b>berbagai ormas</b> itu membawa sejumlah atribut aksi seperti bendera, poster hingga spanduk
Tempo.com	Aksi ini diikuti para pengunjung rasa dari berbagai kelompok. Di antaranya ada Persaudaraan Alumni atau PA 212, Front Pembela Islam (FPI), dan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF).
Kompas.com	<b>Ribuan massa</b> dari sejumlah elemen masyarakat tumpah ruah

Menurut Leeuwen (dalam Badara, 2012: 44), penyebutan dalam bentuk abstraksi sering bukan disebabkan oleh ketidaktahuan wartawan atau redaksi mengenai informasi yang pasti, melainkan lebih sebagai strategi wacana untuk menampilkan sesuatu. Implikasi dari penggunaan strategi ini adalah pembaca akan memiliki pandangan yang berbeda antara informasi yang disebut secara jelas dengan informasi yang dibentuk dengan abstraksi. Hal ini bisa kita lihat pada berita *detikNews* yang menggunakan angka 174 ormas yang sebelumnya diawali dengan kata mengklaim. Kata mengklaim 174 ormas dengan anak kalimat sekitar 10 ribu orang merupakan indikasi adanya strategi objektivasi-abstraksi karena kata tersebut termaksud kalimat yang

dinilai meraba-raba. Selain ciri tersebut, strategi ini juga kerap diketahui dari adanya unsur estetika kata yang dirasa melebih-lebihkan, menimbulkan efek bombastis atau hiperbola. Tujuan dari hal ini agar supaya pembaca membayangkan akan terjadi hal yang menghebohkan. Kemudian pada data media *CNN Indonesia* dan *kompas.com* yang menggambarkan massa dalam kata “berbagai ormas” dan “ribuan massa” sehingga informasi yang diperoleh terlalu berlebihan dan kurang jelas. Namun dari semua media massa, *Tempo.com* menjelaskan dengan sangat jelas tanpa mengaburkan aktor yang akan melakukan unjuk rasa.

### Nominasi-Kategorisasi

Nominasi adalah pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok)

atau mengenai suatu permasalahan, yang tidak ditampilkan secara jelas, sedangkan kategorisasi adalah pemberitaan mengenai aktor (seseorang/kelompok) atau mengenai suatu permasalahan yang ditampilkan secara jelas. Aktor tersebut ditampilkan

apa adanya ataukah yang disebut adalah kategori dari aktor sosial. Kategori ini bisa bermacam-macam, yang menunjukkan cirri penting dari seseorang: agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Misalnya terdapat pada contoh berikut

Kompas.com	Mayoritas massa yang datang <b>berpakaian putih</b> dengan <b>peci</b> . Ada juga yang mengenakan <b>seragam ormastertentu</b>
------------	--

Pada data diatas menggunakan normalisasi dan kategorisasi dimana media *Kompas.com* menunjukkan cirri penting dari suatu kelompok. Lebih sederhananya, *Kompas.com* memanfaatkan strategi ini ketika ingin menampilkan seorang aktor dalam komunitas atau kelompok sosial itu sendiri, bukan sebagai aktor spesifik yang berdiri sendiri. Leeuwen (dalam Badara, 2012: 47) menyatakan bahwa ketika dalam pemberitaan, bukan kategori aktor sosial yang spesifik yang disebut, melainkan komunitas atau

kelompok sosial di mana seseorang tersebut berada, di situlah terjadi strategi wacana ini. Media diatas menunjukkan secara jelas ormas dengan menyebutkan cirri cirri berpakaian yang mengarahkan pembaca untuk menebak siapa aktor tersebut.

**Determinasi-Indeterminasi**

Indeterminasi adalah aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, sedangkan determinasi adalah actor yang tidak disebutkan secara jelas.

detikNews	Berbagai organisasi masyarakat (ormas) yang tergabung dalam <b>Aliansi Nasional Anti Komunis Anak NKRI</b>
Tempo.com	Aksi ini diikuti para pengunjung rasa dari berbagai kelompok. Di antaranya ada Persaudaraan Alumni atau PA 212, Front Pembela Islam (FPI), dan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF)

Dalam pemberitaan sering kali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis, sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Bisa juga karena ada hegemoni tertentu yang memiliki tujuan untuk menggiring opini pembaca dalam teks. Apa pun alasannya, dengan membentuk anonimitas ini, ada kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak. Hal ini karena anonimitas, menurut van Leeuwen, justru membuat suatu generalisasi, tidak spesifik. Hal ini terlihat pada berita *detikNews* yang menyebutkan berbagai ormas tanpa menyebutkan berbagai ormas itu siapa saja, hal ini berbanding terbalik dengan berita *Tempo.com* yang menyebutkan secara jelas kelompok kelompok yang akan melakukan aksi demonstrasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. **Pertama**, dalam menganalisis berita di *Detiknews.com*, *Kompas.com*, *Tempo.com* dan *CNN Indonesi.com* dapat digunakan strategi

wacana eksklusi dan inklusi. Strategi wacana eksklusi yaitu strategi yang mengeluarkan aktor atau kelompok. Sedangkan strategi wacana inklusi yaitu bagaimana tokoh ditampilkan dalam pemberitaan. Dalam teks ini terdapat tujuh strategi yang dijelaskan oleh Theo van Leeuwen. **Kedua**, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, dan *CNN Indonesi.com* dalam berita tentang Demonstrasi RUU HIP cenderung menggunakan strategi inklusi sedangkan, *Tempo.com* lebih kearah eksklusi. **Ketiga**, *Detiknews.com*, *Kompas.com*, dan *CNN Indonesia.com* memiliki kecenderungan membela DPR yang disalahkan dalam kasus ini dengan menyembunyikan pelakunya baik dalam menggunakan strategi inklusi maupun eksklusi. Berita yang disusun oleh ketiga portal ini tidak terlalu menggigit dan mengkritisi pemerintah namun lebih kepada penggiringan opini bahwa masalah RUU HIP ini bisa di rundingkan dan bukan masalah besar.

Penelitian mengenai pemberitaan di media online ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun dari penelitian diatas belum ada yang membandingkan sudut pandang antar empat media online nasional Indonesia sekaligus dalam penyajian berita berdasarkan analisis

Van Leeuwen. Penting bagi kita untuk mempelajari dan mengetahui seperti apa sudut pandang penulisan wacana yang dibuat oleh media di atas. Keempat media online di atas adalah media besar yang diakses secara rutin oleh semua pengguna internet di Indonesia. Wacana bisa dibuat untuk memarjinalkan sesuatu namun bisa juga digunakan untuk membela sesuatu. Wacana disajikan melalui media dan salah satunya adalah media online. Pemberitaan yang terus menerus akan mampu membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Serta marjinalisasi dilakukan dengan pemilihan diksi dan penggunaan unsur2 leksikogramatika, mau maemarjinalkan atau tidak tergantung kepada siapa yang menulis berita/media yang mempublikasi berita

## REFERENCE

- Alfianika, Ninit. (2016). Analisis wacana kritis teori inclusion theo van leeuwen dalam berita kriminal tema pencurian Koran posmetro padang edisi mei 2013. *Jurnal Gramatika vol 2 2016, hal 33-43*
- Andini,iin. (2014). Ketaksaan Tindak Tutur Dalam Wacana Humor Pada Acara Sentilan Sentilun Di Metro Tv. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13(1), hal 11-19.*

<https://doi.org/10.21009/BAHTER A.131.02>

- Arunanta, Lukman N. (2020). PA 212 dkk Demo Tolak RUU HIP Besok, Polda Metro Siapkan Pengamanan. <https://news.detik.com/berita/d-5094760/pa-212-dkk-demo-tolak-ruu-hip-besok-polda-metro-siapkan-pengamanan>. Diakses tanggal 17 Juli 2020

- Badara, Aris. (2012). Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Bempah, Ramdhan T & Asril, Sabrina. (2020) "Ada Aksi Tolak RUU HIP di Tugu Kujang Bogor, Mayoritas Demonstran Tak Pakai Masker", <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/07/03/18315791/ada-aksi-tolak-ruu-hip-di-tugu-kujang-bogor-mayoritas-demonstran-tak>. Diakses tanggal 17 Juli 2020

- CNN Indonesia. Demo Tolak RUU HIP, Massa Bawa Poster 'Bubarkan PDIP'. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20200716121521-20-525386/demo-tolak-ruu-hip-massa-bawa-poster-bubarkan-pdip>. Diakses tanggal 17 Juli 2020

- Dipper, L. T., & Pritchard, M. (2017). Discourse: Assessment and Therapy. *Advances in Speech-Language Pathology*. doi:10.5772/intechopen.69894

- Hariyani & Hari Bakti Mardikantoro. (2016). Pembentukan reputasi calon presiden 2014 dalam berita di media massa online :Kajian wacana

kritis. *Jurnal Lingua*, 12 (2), 2016  
hal 168-179

Kurniawati, Endri. (2020). Demo  
Tolak RUU HIP dan Omnibus  
Law, Jalan di Depan DPR Ditutup  
<https://www.google.co.id/amp/s/metro.tempo.co/amp/1365811/demo-tolak-ruu-hip-dan-omnibus-law-jalan-di-depan-dpr-ditutup>.  
**Diaksestanggal 17 Juli 2020**

Savitri, Siti Fathia. (2018). Fenomena  
Pemberitaan *Hoax* Terkait Isu  
Agama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa  
FISIP Unsyiah Vol 3, No.1 2018*  
hal 25-35

Sobari, Teti & Ida Hamidah. (2017).  
Analisis wacana paradigma kritis  
teks berita  
penghinaan Pancasila oleh habib  
rizieq sihab pada seaword.com dan  
Liputan6.com. *Jurnal Lingua*,  
13(2), 2017, hal 166-181